

**PERAN USTADZ DALAM MEKANISME PEMBIMBINGAN SANTRI PADA  
PONDOK PESANTREN DARUL CHALIDI NW PRINGGASELA  
TAHUN PELAJARAN 2019-2020**

**<sup>1</sup>Maulidiana Zain, <sup>2</sup>Ridwan, <sup>3</sup>Muhammad Takiuddin**

<sup>1</sup>SMK Kesehatan Karya Adi Husada, <sup>2-3</sup>Universitas Hamzanwadi

<sup>1</sup>[dind51040@gmail.com](mailto:dind51040@gmail.com), <sup>2</sup>[ridwan0761@gmail.com](mailto:ridwan0761@gmail.com), <sup>3</sup>[takiuddin70@gmail.com](mailto:takiuddin70@gmail.com)

**Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ustadz dalam mekanisme pembimbingan santri pada pondok pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela. Tujuan lainnya yaitu untuk menganalisis peran-peran ustadz dan hambatan apa yang dihadapi dalam pembimbingan santri. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, dengan menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), yaitu perpaduan antara kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian adalah ustadz dan santri pada jenjang pendidikan SMP IT yang merupakan bagian dari Pondok Pesantren Darul Chalidi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa peran ustadz dalam mekanisme pembimbingan santri sangat tinggi, sebesar 85,8%, sedangkan kerjasama ustadz dan guru bimbingan dan konseling dalam mekanisme pembimbingan santri pada pondok pesantren Darul Chalidi berada pada kategori Baik, dengan hasil persentase menunjukkan 81,6%. Namun berdasarkan analisis kualitatif berupa wawancara dan observasi, kasus santri terbilang masih tinggi, serta peraturan pesantren kerap dilanggar oleh santri hal ini juga didukung oleh peran guru BK yang belum maksimal. Sehingga kesimpulannya adalah meskipun peran ustadz untuk membimbing santri termasuk kategori tinggi, namun tidak diikuti dengan pelayanan pembimbingan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, yang menyebabkan masih banyak kasus santri yang terjadi dan belum ditangani dengan baik.*

Kata kunci : ustadz, guru bimbingan dan konseling, santri.

**1. PENDAHULUAN**

Dalam sejarah pendidikan, khususnya pendidikan Islam Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua, dengan sistem pendidikan Islam tradisional (Yasmadi, 2005). Pesantren adalah salah satu bentuk “*Indigenous Culture*” atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia, sebab pendidikan pola kyai, santri dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat maupun dalam sastra klasik Indonesia. Pendidikan dengan Pola ini mengalami kristalisasi dalam bentuk yang tetap seperti dahulu, sebagaiannya berkembang dan kampus pendidikan dari tingkat dasar ke tingkat tinggi. Di kalangan masyarakat Islam di Indonesia penamaan pendidikan tradisional ini ialah pondok pesantren (Shaleh, 2000).

Melihat seluruh Bangsa Indonesia dan seluruh umat Islam sedang berjuang keras untuk mencapai kemajuan dalam berbagai bidang melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berkarakter, memiliki kualitas moral dan spiritual, maupun kualitas mental dan intelektualnya, membuat masyarakat mempercayai putra dan putri mereka di pesantren sebagai tempat untuk mengenyam pendidikan. Khususnya masyarakat Lombok yang masih percaya akan tingkat kualitas pendidikan di pondok pesantren terhadap pola pikir dan pembentukan *akhlaqul karimah* (perilaku yang baik), para orang tua lebih berminat memasukkan anaknya di pondok pesantren untuk dibimbing.

Menurut Prof. Prayitno, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan di pesantren adalah proses pemberian bantuan kepada murid/santri, dengan memperhatikan murid/santri itu sebagai individu dan makhluk sosial serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar murid/santri itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar ia dapat menolong dirinya, menganalisis dan memecahkan masalah-masalah, semuanya itu demi memajukan kebahagiaan hidup, terutama ditekankan pada kesejahteraan mental (Masyhud, 2000)

Dalam kamus bahasa Arab "*Al-Ustāz*" berarti guru atau pengajar. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa: guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 dan Permendikbud RI tahun 2014 tentang guru dan dosen pasal 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan

keutuhan hidup, dalam terjemahan Q.S. Al-Mujadillah [58] ayat 11 "... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat,...". Menurut pendapat Al Ghazali yang dikutip oleh Ngainun Naim, tugas pendidik yang utama adalah "Menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati nurani untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt". Artinya menjadi seorang guru/ustadz memiliki posisi sebagai orang yang 'alim, wara', shalih, dan sebagai uswah sehingga guru juga dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru juga ia dianggap bertanggung jawab kepada anak didiknya, tidak hanya ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai akhirat.

Menurut Djamarah (2010:34), banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti sebagai korektor, inspirator, informatory, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator, dan mendoakan.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008:239) sebagai pengampu mata pelajaran dan/atau praktikum, guru dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling memiliki peran yaitu, pertama, membantu konselor mengidentifikasi peserta didik-peserta didik yang memerlukan pelayanan Bimbingan dan Konseling, serta membantu pengumpulan data tentang peserta didik. Kedua, mereferral peserta didik yang memerlukan pelayanan Bimbingan dan Konseling kepada konselor. Ketiga, menerima peserta didik alih tangan dari konselor, yaitu peserta didik yang menurut konselor memerlukan pelayanan pengajaran/latihan khusus (seperti pengajaran/latihan perbaikan, program pengayaan). Keempat, memberikan kesempatan dan kemudahan kepada peserta didik yang memerlukan pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti/menjalani pelayanan/kegiatan yang dimaksudkan itu. Kelima, berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah peserta didik, seperti konferensi kasus. Keenam, membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan Bimbingan dan Konseling serta upaya tindak lanjutnya.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela, pada tanggal 7 Februari 2020, dengan tingkat minat dan kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap pondok pesantren, untuk meningkatkan atau membentuk kualitas yang baik terhadap pola pikir dan perilaku anak, bertolak belakang dengan apa yang peneliti temukan, bahwa banyak kasus siswa yang peneliti temukan yang tidak

mencerminkan perilaku santri pondok pesantren. Peneliti melihat terdapat santri laki-laki yang berambut gondrong berkeliaran di area sekolah, pada saat itu hanya terdapat 3 pengajar di area sekolah, yaitu 1 ustadz, 1 ustadzah, dan 1 guru BK yang latar belakang pendidikannya adalah sarjana psikologi dan bukan sarjana BK.

Kemudian di area pondok, ketika peneliti datang tidak terdapat satupun pengurus pondok, hanya ada 1 tenaga pengajar yang sejak awal menunjukkan lokasi pemondokan, sekitar 20 menit barulah kepala sekolah sekaligus kepala pengurus pondok datang. Peneliti menemukan bahwa ustadz dan ustadzah memiliki peran ganda dalam pengelolaan management pondok pesantren.

Dari hasil wawancara, terdapat perbedaan pendapat antara guru BK dengan kepala pengurus pondok ketika peneliti bertanya “Bagaimana santri yang berkasus ditangani?” kepala pengrus menjawab “Disini sistemnya langsung ditangani oleh ustadznnya dan saya sendiri, kalau ada kasus langsung kami tangani, tapi kalau sudah keterlaluhan barulah kepala yayasan (kiyai) bertindak lebih keras.” Namun hal lain berbeda dari pernyataan guru BK yang menyatakan “oo langsung saya tangani dan saya tegur.”

Untuk menindak lanjuti hasil observasi di atas, maka diperlukan penelitian. Berdasarkan fokus masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pertama bagaimana peran ustad dalam mekanisme pembimbingan santri?. Kedua apa peran yang dominan dalam mekanisme pembimbingan santri?. Keempat apa hambatan dalam pembimbingan santri?. kelima apa solusi bagi hambatan pembimbingan santri?.

## **2. METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif (*mix methods research*). Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka-angka atau berdasarkan pertanyaan tertutup (Creswel, 2012:4). Pendekatan campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Data kualitatif pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data kuantitatif digali dari analisis angket. Jenis penelitian ini menggunakan *mix method* jenis *explanatory design*, yaitu penelitian kuantitatif dilakukan terlebih dahulu, setelah itu dilakukan penelitian kualitatif.

Moleong (2002:6) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Sedangkan untuk pendekatan kuantitatif menggunakan metode statistik deskriptif, menurut Sugiyono (2010:147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Metode Diskriptif ini ialah melukiskan dan menafsirkan keadaan yang ada sekarang, yaitu peran ustadz dalam mekanisme pembimbingan santri di pondok pesantren Darul Habibi tahun pelajaran 2019-2020.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sesuai dengan hasil angket penelitian yang telah dilaksanakan bahwa peran ustadz dalam mekanisme pembimbingan santri pada pondok pesantren Darul Chalidi berada pada kategori Baik, dengan hasil persentase menunjukkan 85,8%. Berikut tabel hasil analisis angket yang diperoleh:

**Tabel 1 Hasil Analisis Peran Ustadz**

No.	Peran	Indikator	Persentase
1.	Korektor	Menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan santri.	80,9 %
2.	Inspirator	Memberikan petunjuk (ilham) dalam permasalahan santri.	96.4%
3.	Informator	Pemberi informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.	91%
4.	Organisator	Pengelolaan kegiatan akademik, terkait tata tertib pesantren, kalender akademik, dan lain sebagainya.	76,7%
5.	Motivator	medorongan semangat santri untuk belajar lebih giat, memberikan tugas sesuai kemampuan dan perbedaan individual santri.	88%
6.	Inisiator	Guru sebagai pencetus ide-ide kemajuan	82,1%

		dalam pendidikan pengajaran.	
7.	Fasilitator	Memberikan bantuan teknis, arahan, dan petunjuk kepada peserta didik.	83,9%
8.	Pembimbing	Membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.	94,6%
9.	Demonstrator	Memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis (bersifat mendidik).	89,2%
10.	Pengelola Kelas	Mengelola kelas untuk menciptakan saana belajar yang baik.	87,4%
11.	Mediator/Pemedia	Penyedia media, memiliki pengetahuan dan pemahaman cukup tentang media pembelajaran baik secara material dan materil.	85,7%
12.	Supervisor	Memantau, menilai, meberikan bimbingan teknis.	83,3%
13.	Evaluator	Menyusun intrumen penilaian, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, menilai pekerjaan siswa.	82,1%
14.	Mendoakan	Mendoakan kebaikan, kemudahan, ilmu yang barokah untuk santri.	89,2%
	Rata-rata	Kategori Baik	85.8 %

Namun berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa peran ustadz belum terlaksana dengan baik, hal ini dibuktikan dengan masih banyak kasus santri yang terjadi seperti membolos, kabur dari pondok, dan lain sebagainya.

Sesuai dengan hasil angket penelitian yang telah dilaksanakan bahwa kerjasama ustadz dan guru bimbingan dan konseling dalam mekanisme pembimbingan santri pada pondok pesantren Darul Chalidi berada pada kategori Sangat Baik, dengan hasil persentase menunjukkan 81,6%. Berikut tabel hasil analisis angket kerjasama ustadz dan guru BK:

Tabel 2 Hasil Analisis Kerjasama Ustadz dan Guru BK

No	Peran guru dalam Bimbingan dan Konseling	Persentase
1	Membantu konselor mengidentifikasi peserta didik-peserta	80.3%

	didik yang memerlukan pelayanan Bimbingan dan Konseling, serta membantu pengumpulan data tentang peserta didik.	
2	Mereferal peserta didik yang memerlukan pelayanan Bimbingan dan Konseling kepada konselor	76.7%
3	Menerima peserta didik alih tangan dari konselor, yaitu peserta didik yang menurut konselor memerlukan pelayanan pengajaran/latihan khusus (seperti pengajaran/latihan perbaikan, program pengayaan)	78.5%
4	Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada peserta didik yang memerlukan pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti/menjalani pelayanan/kegiatan yang dimaksudkan itu.	73.2%
5	Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah peserta didik, seperti konferensi kasus.	89.2%
6	Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan Bimbingan dan Konseling serta upaya tindak lanjutnya.	78.5%
	Rata-rata	81.6 %

Namun berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kerjasama antara ustadz dengan guru BK masih rendah, beberapa kasus santri masih terbilang banyak, seperti mewarnai rambut, membolos, merokok, namun tindakan yang diberikan oleh guru BK hanya sebatas metode ceramah tidak ada arsip-arsip kasus santri, RPL, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, dalam mekanisme pembimbingan santri ditemukan bahwa peran ustad yang paling dominan ialah peran ustadz sebagai inspirator, pembimbing, informator. Sebagai inspirator, ustadz harus memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar dan bersikap pada santri, ustadz memberikan petunjuk (ilham) baik dalam kelas maupun luar kelas, yang terpenting ialah santri mampu mengatasi masalahnya sendiri. Sebagai pembimbing, peran ini adalah peran yang paling penting, karena kehadiran ustadz dipondok pesantren adalah untuk membimbing santri menjadi manusia dewasa susila yang cakap, yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan hadist. Dalam lingkungan pondok, ustadz memantau dan membimbing kegiatan santri selama 24 jam setiap harinya, dari mulai bangun tidur

sampai selesai. Kemudian sebagai informator ustadz memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum, sedangkan dalam lingkungan pondok, ustadz menyampaikan informasi berkaitan dengan kegiatan aktifitas selama dipondok. Bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Uswatun, 2016, Peran Ustadz dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga Tahun 2016, memiliki kesamaan dalam peran ustadz itu sendiri, seperti sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator, dan mendoakan. Namun perbedaan penelitian ini terletak pada fokus pembahasannya yaitu peran ustad dalam pembentukan karakter santri.

Penelitian Imam Abdul Aziz berjudul “Peran Ustadz Dalam Membina Karakter Santri di Madrasah Pondok Pesantren Ma’hadul ‘Ilmi Wal ‘Amal Tulungagung” memiliki perbedaan yaitu pada tujuan penelitian, dalam hal ini adalah: untuk mengetahui peran ustadz dalam upaya pembinaan karakter *hablumminalloh, hablumminannas, hablumminalalam* melalui kegiatan keagamaan santri, sedangkan dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran ustadz, peran yang dominan, dan hambatan yang dialami ustadz dalam membimbing santri. Persamaannya ialah pada temuan penelitian bahwa meskipun peran dalam membimbing santri sudah baik, namun penelitian ini juga mengungkapkan bahwa apa yang dialami ustadz dalam membina santri adalah kurang kompaknya antara guru yang ada di madrasah sehingga pelaksanaan pembinaan tidak maksimal, kurangnya persiapan ustadz untuk membimbing para santri. Di tambah lagi dengan kerjasama ustadz dan guru BK belum maksimal, hal ini dikarenakan peranan guru BK dalam membimbing santri lebih dibebankan kepada ustadz, guru BK hanya memantau proses belajar di sekolah, itupun belum dilaksanakan dengan maksimal hal ini karena aktivitas guru BK yang menjadi guru TK pada saat yang bersamaan, sanksi yang diberikan pun hanya berupa teguran biasa, tidak memiliki efek apapun pada santri.

Penelitian Ahmad Ainun Najib 2020 berjudul “Peran Ustadz dalam Membimbing Mental Santri Membentuk Kepribadian Islam di Pondok Pesantren an-Najah Kudus”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah saya lakukan adalah pada variabel terikatnya, metode kualitatif, dan tempat penelitian, sehingga hasilnya pun akan berbeda. Variabel yang saya gunakan adalah mekanisme pembimbingan santri sedangkan Najib ialah membimbingan mental santri dan menggunakan metode campuran, yaitu perpaduan penelitian kuantitatif dan kualitatif.



Penelitian Ahmad Aninun Najib bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan mental Ustadz terhadap santri, mengetahui kepribadian Islam santri, mengetahui peran Ustadz dalam membimbing mental santri membentuk kepribadian Islam. Ustadz memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing santri agar berkperibadian Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan ustaz terhadap santri dilaksanakan setiap minggu sekali tepatnya pada hari senin setelah jam 19.15. Kepribadian Islam santri di Pondok Pesantren An-Najah Tanjungrejo Jekulo Kudus adalah sangat baik, ini terlihat dari santri selalu mengikuti aktivitas positif dalam kehidupan kesehariannya. Peran Ustadz dalam membimbing mental Membentuk kepribadian Islam santri di Pondok Pesantren An-Najah Tanjungrejo Jekulo Kudus dilakukan dengan baik, yaitu memberi dorongan dan bimbingan agar santri dapat mengaplikasikan materi *mau'idzha* hasanah dalam kehidupannya sehari-hari. Persamaan dengan penelitian ini hanya ada pada variabel bebas yang digunakan, yaitu peran ustadz, yang sama-sama berada pada kategori sangat baik

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Chalidi mengenai peran ustadz dalam mekanisme pembimbingan santri, maka dapat diambil kesimpulan: peran ustadz dalam mekanisme pembimbingan santri pada pondok pesantren Darul Chalidi berada pada kategori Baik, dengan hasil persentase menunjukkan 85,8%. Sedangkan kerjasama ustadz dan guru bimbingan dan konseling dalam mekanisme pembimbingan santri pada pondok pesantren Darul Chalidi berada pada kategori Baik, dengan hasil persentase menunjukkan 81,6%. Peran ustadz yang paling dominan adalah sebagai inspirator, pembimbing dan informator, ketiga peran ini berada pada kategori persentase sangat baik. Adapun faktor penghambat dalam pembimbingan santri dipondok pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela ialah guru bimbingan dan konseling sarjana psikologi, tidak adanya ruangan bimbingan dan konseling, minimnya fasilitas penunjang, kurangnya perhatian dari pihak pemerintah.

Dalam penelitian ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis memberikan saran:

1. Untuk kepala sekolah agar merekrut guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki keilmuan yang jelas dalam bidangnya (sarjana BK), sehingga pembimbingan santri dapat dilaksanakan dengan maksimal.

2. Memperbaiki manajemen alur pembagian tugas dan peran antara ustadz dan guru BK dalam penanganan kasus santri secara jelas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, John. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Daradjat,dkk. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depag. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Depdiknas. 2008. *Penataan Pendidikan Professional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imam Abdul Aziz, (2019) *Peran Ustadz Dalam Membina Karakter Santri Di Madrasah Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal Tulungagung*<http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/Id/Eprint/10204>
- Khasanah, Uswatun. 2016. Peran ustadz dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren pancasila salatiga tahun 2016. IAIN Salatiga. Hal.9
- Matondang, Zulkifli (2009). validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. jurnal tabularasa, 6 (1). pp. 87-97. issn 1693-7732 . http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/705*
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2016. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Prayitno, Erman Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shaleh, Abdul. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yasmadi. 20005. *Modernisasi Pesantren*. Ciputat: Quantum Teaching.